

Tafsir Remaja di Indonesia:

Analisis Kepenggaran, Penyajian, dan Metodologi

Chalimah Abdullah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
abdullahchalimah04@gmail.com

Nurul Istiqomah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
istiqomah1990@gmail.com

Abstrak

This article examines youth-oriented Qur'anic exegesis in Indonesia as a new segment within popular tafsir. It aims to analyze the characteristics of youth tafsir through three aspects: authorship, presentation, and exegetical methodology. The study employs qualitative library research using content analysis on three works explicitly addressed to young readers: *Reflection on Surah Three Qul*, *Tafsir Gaul: Bebas Masalah Cara Al-Qur'an untuk Remaja*, and *Be Moslem Scientists*. The findings show that youth tafsir in Indonesia is marked by the expansion of exegetical actors beyond formally trained Qur'anic studies scholars, while still deriving legitimacy from classical and contemporary tafsir sources. In terms of presentation, youth tafsir tends to employ popular language, thematic organization, visual elements, and communicative formats that resonate with young audiences. Methodologically, these works combine transmitted elements with ijtihādī-contextual approaches to connect Qur'anic messages with the experiences of young readers. Thus, youth tafsir may be understood as a mode of interpretation that rearticulates the tafsir tradition in a form more adaptive to the literacy culture of younger generations.

Artikel ini mengkaji tafsir remaja di Indonesia sebagai bentuk segmentasi baru dalam tafsir populer. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik tafsir remaja melalui tiga aspek, yaitu kepengarangan, penyajian, dan metodologi penafsiran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan analisis isi terhadap tiga karya yang secara khusus ditujukan bagi pembaca muda, yakni *Reflection on Surah Three Qul*, *Tafsir Gaul: Bebas Masalah Cara Al-Qur'an untuk Remaja*, dan *Be Moslem Scientists*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir remaja di

*Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan
Tafsir di Nusantara*

DOI: 10.32495/nun.v11i2.1099

Vol. 11 No. 2 (2025)

ISSN (e): 2581-2254

ISSN (p): 2502-3896

<https://jurnalnun.aiat.or.id>

AIAT se-Indonesia

Indonesia ditandai oleh pelebaran subjek penafsir di luar disiplin tafsir formal, namun tetap membangun legitimasi melalui rujukan pada tafsir klasik dan kontemporer. Dari sisi penyajian, tafsir remaja cenderung menggunakan bahasa populer, sistematika tematik, visualitas, dan format komunikatif yang dekat dengan dunia remaja. Dari sisi metodologi, karya-karya tersebut mengombinasikan unsur riwayat dengan pendekatan *ijtihādī*-kontekstual untuk menjembatani pesan Al-Qur'an dengan pengalaman pembaca muda. Dengan demikian, tafsir remaja dapat dipahami sebagai bentuk penafsiran yang mereartikulasikan tradisi tafsir ke dalam format yang lebih adaptif terhadap kultur literasi generasi muda.

Keywords: metodologi tafsir, tafsir remaja, tafsir Indonesia

Pendahuluan

Tradisi tafsir Al-Qur'an pada umumnya berkembang dalam bentuk karya yang padat, argumentatif, dan menuntut kompetensi baca yang tidak sederhana. Karakter demikian membuat tafsir lebih sering beredar dalam lingkungan pembaca yang relatif terbatas, terutama kalangan akademik, santri, dan pembelajar keislaman yang telah memiliki basis literasi keagamaan tertentu.¹ Di sisi lain, perkembangan budaya literasi generasi muda kontemporer menunjukkan kecenderungan yang berbeda, yakni preferensi terhadap bentuk bacaan yang ringkas, komunikatif, visual, dan mudah diakses.² Ketegangan antara karakter tradisional karya tafsir dan perubahan pola konsumsi pengetahuan di kalangan remaja tersebut mendorong lahirnya sejumlah karya yang berupaya menghadirkan Al-Qur'an dalam format yang lebih dekat dengan horizon pengalaman generasi muda. Fenomena ini penting dicermati, bukan hanya sebagai bentuk adaptasi penyampaian pesan keagamaan ke dalam kultur media digital, tetapi juga sebagai indikasi munculnya model penafsiran yang ditandai oleh penyajian yang lebih sederhana, termediatisasi oleh struktur platform, serta membuka ruang negosiasi baru atas cara tafsir dikemas, disampaikan, dan diterima oleh audiens muda.³

Negosiasi penafsiran di era kontemporer memperlihatkan munculnya sejumlah karya tafsir Indonesia yang secara eksplisit maupun implisit diarahkan untuk menjembatani pemahaman Al-Qur'an di kalangan remaja,

¹ Johanna Pink, *Muslim Qur'anic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities, Themes in Qur'anic Studies* (Sheffield and Bristol: Equinox, 2019).

² Adi Wisnu Wirayuda et al., "Generation Z's Perception of Reading Literacy in the Digital Era: Preferences for Print and Digital Media," *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 13, no. 2 (2025): 235–50, <https://doi.org/10.24269/dpp.v13i2.12204>.

³ Sihabussalam Sihabussalam, Sa'adatul Lailah, and Roma Wijaya, "Digital Era Qur'anic Interpretation in Indonesia: Influence and Development on Contemporary Tafsir," *SUHUF* 17, no. 1 (2024): 87–114, <https://doi.org/10.22548/shf.v17i1.998>.

seperti *Reflection on Surah Three Qul* karya tim akun Instagram @Quranreview (2023),⁴ *Tafsir Gaul: Bebas Masalah Cara Al-Qur'an untuk Remaja* karya Yoli Hemdi (2008),⁵ dan *Be Moslem Scientists* karya Muslim Iqbal Ramadhoni dan Iis Haryani (2019).⁶ Ketiga karya ini memperlihatkan upaya penyesuaian strategi penafsiran dengan karakter pembaca muda, baik melalui penggunaan bahasa yang akrab dengan keseharian remaja, pemilihan tema yang dekat dengan pengalaman mereka, maupun penyajian visual yang mendukung keterlibatan pembaca. Tafsir Al-Qur'an tidak lagi disajikan semata sebagai uraian tekstual yang formal, tetapi sebagai medium pemaknaan Al-Qur'an yang lebih komunikatif, partisipatif, dan mudah diakses oleh generasi muda.

Sejauh pengamatan penulis, kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tipologi utama. Pertama, kajian tentang perkembangan tafsir Indonesia, seperti studi Abdul Latif mengenai spektrum historis tafsir Al-Qur'an di Indonesia,⁷ telaah Fadhli Lukman tentang historiografi tafsir Indonesia dalam arus global dan lokal,⁸ kajian Anggi Wahyu Ari mengenai kekhasan tafsir Indonesia yang dipengaruhi budaya dan bahasa,⁹ penelitian Islah Gusmian tentang kitab-kitab tafsir pada dekade 1990-an,¹⁰ serta tulisan Nur Sachidin yang menekankan pentingnya tafsir kontekstual bagi masyarakat modern.¹¹ Kedua, kajian Al-Qur'an yang berkaitan dengan generasi muda, seperti penelitian Rafiqah Dwi Rahmah dkk, tentang internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an di kalangan remaja,¹² kajian Achmad Tifaza Alfarizi mengenai transformasi Al-Qur'an di era digital,¹³ gagasan Fadhli Lukman tentang

⁴ Quranreview Quranreview, *Reflection on Surah Three Qul* (QR&BOOKS, 2023).

⁵ Yoli Hemdi, *Tafsir Gaul: Bebas Masalah Cara Alquran Untuk Remaja* (Sidoarjo: Kalil, 2008).

⁶ Muslim Iqbal Ramadhoni and Iis Haryani, *Be Moslem Scientists* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019).

⁷ Abdul Latif, "Spektrum Historis Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia," *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2020): 105–24, <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.97>.

⁸ Fadhli Lukman, "Telaah Historiografi Tafsir Indonesia," *SUHUF* 14, no. 1 (2021): 49–77, <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.616>.

⁹ Anggi Wahyu Wahyu Ari, "Sejarah Tafsir Nusantara," *Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2020): 113–27, <https://doi.org/10.19109/jsa.v3i2.5131>.

¹⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013).

¹¹ Nur Sachidin, "Tafsir Kontekstual Dan Urgensinya Bagi Masyarakat Islam Indonesia," *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 5, no. 2 (2020): 9–14.

¹² Rafiqah Dwi Rahmah, Dwi Ratnasari, and Mujahid Mujahid, "Gen Z: Hambatan, Kemudahan Dan Strategi Penerapan Nilai-Nilai Al-Quran Di Universitas Islam Negeri," *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 2 (July 2024): 1–19, <https://doi.org/10.32939/twl.v2i2.3029>.

¹³ Achmad Tifaza Alfarizi, Munir, and Rizki Farabi, "Quran in the Digital Age," *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies* 2, no. 2 (2025): 116–26, <https://doi.org/10.61166/bunyan.v2i2.24>.

hermeneutika digital,¹⁴ studi Roudlotul Jannah tentang tafsir visual pada akun Instagram @Quranreview,¹⁵ serta kajian Muhammad Fajar Mubarak mengenai pergeseran kesakralan teks akibat digitalisasi.¹⁶ Ketiga, kajian tentang tafsir populer, seperti penelitian Rikhsan Aprilinandra mengenai komikisasi tafsir,¹⁷ kajian Salamah dan Miski terhadap tafsir Juz 'Amma untuk anak-anak,¹⁸ dan penelitian Khofifah Alawiyah tentang karya-karya tafsir anak di Indonesia.¹⁹

Dari pemetaan tersebut tampak bahwa penelitian terdahulu belum sepenuhnya mengakomodasi keberadaan karya tafsir yang sejak awal ditujukan khusus bagi kalangan remaja. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa studi tafsir Indonesia masih lebih banyak memberi perhatian pada tafsir anak, tafsir populer secara umum, atau tafsir digital, sementara tafsir remaja sebagai kategori yang memiliki orientasi pembaca, strategi penyajian, dan pendekatan penafsiran yang khas belum banyak dikaji secara khusus. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui analisis terhadap aspek kepengarangan, penyajian, dan metodologi dalam tafsir remaja di Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan analisis isi untuk mengkaji karakteristik tafsir remaja di Indonesia. Analisis dilakukan terhadap tiga karya yang secara khusus diarahkan kepada pembaca remaja, yaitu *Reflection on Surah Three Qul*, *Tafsir Gaul: Bebas Masalah Cara Al-Qur'an untuk Remaja*, dan *Be Moslem Scientists*. Kerangka analisis penelitian ini berangkat dari pemikiran Islah Gusmian tentang kajian tafsir Indonesia modern,²⁰ yang kemudian dikembangkan oleh penelitian sesudahnya, khususnya oleh Khofifah Alawiyah dan Ika Hilmiatus Salamah, menjadi tiga aspek utama:

¹⁴ Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media Di Indonesia," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 2, no. 2 (2016): 117–39, <https://doi.org/10.32495/nun.v2i2.59>.

¹⁵ Roudlotul Jannah and Ali Hamdan, "Tafsir Al-Quran Media Sosial: Kajian Terhadap Tafsir Pada Akun Instagram@ Quranriview Dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Quran," *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 1, no. 1 (2021): 1–15.

¹⁶ Muhamad Fajar Mubarak and Muhamad Fanji Romdhoni, "Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 110–14, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>.

¹⁷ Rikhsan Aprilinandra et al., "Komikisasi Tafsir (Arah Baru Tafsir Al Quran Di Indonesia)," 2023, 124–36, <https://proceeding.uinsuku.ac.id/index.php/ICQS/article/view/417>.

¹⁸ Ika Hilmiatus Salamah and Miski Miski, "Juz 'Amma Publications for Kids in Indonesia: A Study of Authorship, Presentation, and Interpretation Approaches," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 6, no. 1 (2024): 43–60, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v6i1.8845>.

¹⁹ Khofifah Alawiyah, "Karakteristik Tafsir Di Indonesia: Peta Literatur Tafsir Khusus Anak (2001-2020)" (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024), <https://repository.uin-malang.ac.id/24941/>.

²⁰ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*.

kepengarangan, penyajian, dan metodologi penafsiran.²¹ Ketiga aspek tersebut digunakan sebagai kategori analisis untuk menelusuri pola otoritas, strategi penyampaian, dan pendekatan penafsiran dalam tafsir remaja. Data dikumpulkan melalui studi dokumen dengan mengidentifikasi unsur-unsur teks, target pembaca, gaya bahasa, visualisasi, dan rujukan penafsiran, lalu dianalisis secara kategoris dan interpretatif untuk menjelaskan posisi serta kontribusi tafsir remaja dalam perkembangan tafsir Indonesia kontemporer.

Sejarah Tafsir di Indonesia dan Pergeseran Model Penafsiran

Kajian tentang tafsir di Indonesia menunjukkan bahwa tradisi penafsiran tidak berkembang dalam bentuk yang tunggal dan statis, melainkan bergerak melalui perubahan medium, bahasa, otoritas, dan orientasi pembaca. Dalam kajian klasiknya, A.H. Johns menjelaskan bahwa pada fase awal Islamisasi di dunia Melayu, tafsir tumbuh dalam situasi diglosia: bahasa Arab menempati posisi sebagai bahasa otoritatif keilmuan, sedangkan bahasa Melayu berfungsi sebagai medium penjelasan populer dan pedagogis. Dalam konteks tersebut, tafsir mula-mula berkembang melalui penerjemahan, komentar lisan, dan adaptasi terbatas atas sumber-sumber Arab, sebelum kemudian bergerak ke bentuk literer yang lebih mapan. Johns juga menekankan bahwa perkembangan awal itu harus dibaca secara lokal, terutama dengan memperhatikan pusat-pusat urban dan kerajaan sebagai ruang mula-mula beroperasinya disiplin-disiplin Islam, termasuk tafsir.²²

Pemaknaan Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa tradisi tafsir di Indonesia bergerak dari pola vernakularisasi awal menuju pembentukan karya-karya tafsir yang semakin sistematis, lalu bergeser lagi pada era modern ke bentuk yang lebih publik, populer, dan kontekstual. Riddell menunjukkan bahwa tafsir awal Melayu, khususnya di Aceh abad ketujuh belas, lahir dari perjumpaan antara jaringan ulama, sumber-sumber tafsir Arab, dan kebutuhan pedagogis lokal, sehingga tidak tepat dipahami sebagai reproduksi pasif tradisi Timur Tengah.²³ Dalam konteks Indonesia modern, Federspiel membaca literatur Al-Qur'an sebagai bagian dari pembentukan masyarakat Muslim nasional yang baru, dengan perluasan pembaca, pendidikan, dan fungsi sosial tafsir.²⁴ Arah ini dipertegas oleh

²¹ Salamah and Miski, "Juz 'Amma Publications for Kids in Indonesia: A Study of Authorship, Presentation, and Interpretation Approaches"; Alawiyah, "Karakteristik Tafsir Di Indonesia: Peta Literatur Tafsir Khusus Anak (2001-2020)."

²² A. H. Johns, "Qur'anic Exegesis in the Malay World," in *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, ed. Andrew Rippin (Oxford: Clarendon Press, 1988).

²³ Peter G. Riddell, "Abd al-Ra'Ūf al-Sinkilī's Tarjuman al-Mustafid: A Critical Study of His Treatment of Juz 16" (Australian National University, 1984).

²⁴ Howard M. Federspiel, *Popular Indonesia Literature of Qur'an* (New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1994).

Islah Gusmian yang menunjukkan bahwa sejarah tafsir Indonesia ditandai oleh keragaman basis sosial penafsir, ragam bahasa dan aksara, serta keterkaitannya dengan persoalan sosial-politik.²⁵ Sementara itu, Fadhli Lukman mengingatkan bahwa historiografi tafsir Indonesia sendiri bergerak pada dua lintasan, yakni yang menempatkan tafsir Indonesia dalam peta tafsir dunia dan yang menekankan lokalitas internal Indonesia.²⁶ Dari sini tampak bahwa sejarah tafsir Indonesia pada dasarnya adalah sejarah pergeseran: dari tafsir berbahasa otoritatif ke tafsir vernakular, dari tafsir elitis ke tafsir publik, dan dari tafsir yang terutama bersifat transmisi ke tafsir yang semakin kontekstual.

Tafsir Remaja sebagai Segmentasi Baru dalam Tafsir Populer

Tafsir remaja dapat dipahami sebagai salah satu perkembangan mutakhir dalam medan tafsir populer, yakni karya penafsiran yang disusun dengan mempertimbangkan secara sadar segmentasi pembaca muda, baik dari sisi bahasa, tema, medium, maupun strategi komunikasinya. Dalam kajian Johanna Pink, tafsir kontemporer tidak lagi dapat dibatasi pada bentuk komentar akademik yang ketat, sebab medan penafsiran kini mencakup karya-karya yang diarahkan kepada audiens luas melalui media populer, gaya non-formal, dan penyampaian yang menekankan kesan langsung kepada pembaca atau pemirsa.²⁷ Karena itu, tafsir yang hadir dalam bentuk refleksi personal, dakwah populer, media visual, atau kemasan edukatif tetap berada dalam orbit tradisi tafsir selama ia menjalankan fungsi penjelasan dan pemaknaan atas ayat-ayat Al-Qur'an. Pink juga menunjukkan bahwa *popularising commentaries* muncul sebagai konsekuensi dari mediatisasi tafsir dan perluasan publik Muslim modern.²⁸ Dalam konteks ini, tafsir remaja dapat diposisikan sebagai cabang lebih spesifik dari tafsir populer, yakni tafsir yang diarahkan bukan kepada publik umum, melainkan kepada komunitas pembaca muda dengan horizon pengalaman yang khas.

Dalam konteks Indonesia, kemungkinan munculnya tafsir remaja ditopang oleh sejarah panjang popularisasi literatur Al-Qur'an dan diversifikasi sosial tafsir. Federspiel menunjukkan bahwa literatur Al-Qur'an di Indonesia modern berkembang seiring pembentukan publik Muslim nasional yang baru, sehingga karya-karya keislaman tidak lagi hanya ditujukan kepada ulama atau pelajar agama, tetapi juga kepada masyarakat

²⁵ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.8>.

²⁶ Lukman, "Telaah Historiografi Tafsir Indonesia."

²⁷ Johanna Pink, "Tradition, Authority and Innovation in Contemporary Sunnī Tafsīr: Towards a Typology of Qur'an Commentaries from the Arab World, Indonesia and Turkey," *Journal of Qur'anic Studies* 12, nos. 1–2 (2010): 56–82, <https://doi.org/10.3366/jqs.2010.0105>.

²⁸ Pink, *Muslim Qur'anic Interpretation Today*.

Muslim yang lebih luas dengan kebutuhan praktis, pedagogis, dan identitas sosial tertentu.²⁹ Sementara itu, Gusmian menegaskan bahwa tafsir Indonesia sejak awal berkembang dalam keragaman basis sosial penulis, ruang publikasi, bahasa, aksara, dan audiens, sehingga perubahan bentuk tafsir selalu berkaitan dengan perubahan konteks sosial pembacanya.³⁰ Berdasarkan kerangka ini, tafsir remaja dapat dirumuskan sebagai bentuk tafsir yang meminjam otoritas dari tradisi tafsir yang lebih mapan, tetapi mengemasnya ulang secara komunikatif, visual, tematik, dan akrab dengan dunia remaja. Tafsir remaja bukan sekadar penyederhanaan tafsir, melainkan bentuk segmentasi baru dalam perkembangan tafsir Indonesia kontemporer.

Profil Tiga Karya Tafsir Remaja

Sebelum memasuki analisis komparatif, penting untuk terlebih dahulu memaparkan profil masing-masing karya tafsir remaja yang menjadi objek penelitian. Langkah ini diperlukan agar karakter dasar setiap karya dapat dikenali secara lebih utuh, baik dari segi identitas penulis, bentuk penyajian, sasaran pembaca, maupun kecenderungan penafsirannya. Dengan pemetaan awal ini, pembahasan selanjutnya tidak hanya bertumpu pada generalisasi, tetapi berangkat dari deskripsi yang jelas mengenai ciri khas masing-masing karya. Atas dasar itu, bagian berikut menguraikan profil tiga tafsir remaja, yaitu *Reflection on Surah Three Qul*, *Tafsir Gaul: Bebas Masalah Cara Al-Qur'an untuk Remaja*, dan *Be Moslem Scientists*, sebagai pijakan untuk membaca pola kepengarangan, penyajian, dan metodologi yang membentuk tafsir remaja di Indonesia.

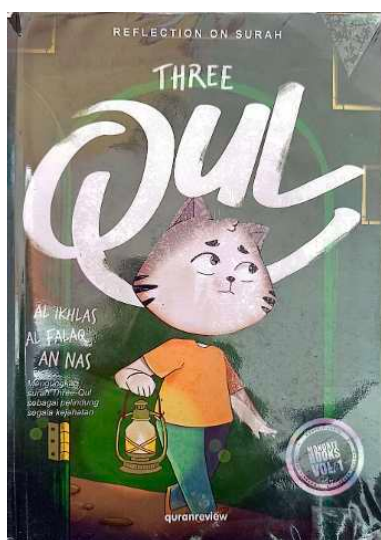
Reflection on Surah Three Qul

Reflection on Surah Three Qul merupakan karya tafsir yang diterbitkan oleh Quranreview pada Oktober 2023. Karya ini disusun oleh tim kolektif dengan nama “Tim Quranreview”, tanpa pencantuman identitas individual para penyusunnya secara rinci. Platform Quranreview sendiri diketahui didirikan pada 2019 oleh Angga Ashari, alumni INSTIPER Yogyakarta. Dari segi sasaran pembaca, karya ini jelas diarahkan kepada kalangan muda, terutama pembaca yang akrab dengan media visual dan platform digital. Hal tersebut tampak dari bentuk penyajiannya yang tidak hanya mengandalkan teks, tetapi juga memanfaatkan kode QR untuk mengakses teks dan audio tilawah, ilustrasi visual, serta perangkat interaktif yang menghubungkan pembaca dengan media sosial Quranreview. Dengan format seperti ini, karya tersebut tampil bukan semata sebagai buku tafsir

²⁹ Federspiel, *Popular Indonesia Literature of Qur'an*.

³⁰ Islah Gusmian, *Tafsir Al-Qur'an Dan Kekuasaan Di Indonesia: Peneguhan, Kontestasi, Dan Pertarungan Wacana* (Yogyakarta: Yayasan Salwa, 2019); Gusmian, “Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika.”

dalam pengertian konvensional, tetapi juga sebagai media pembelajaran Qur'ani yang dirancang untuk menghadirkan pengalaman membaca yang lebih partisipatif.³¹



Gambar 1: Ilustrasi sampul *Reflection on Surah Three Qul*

Dari sisi isi, karya ini memfokuskan pembahasan pada tiga surah pendek, yakni al-Ikhlāṣ, al-Falaq, dan al-Nās. Setiap surah diawali dengan data ringkas yang mencakup klasifikasi Makkiyah-Madaniyah, urutan turunnya wahyu, posisi halaman dalam mushaf, jumlah ayat, juz, halaman, dan hizb. Setelah itu, pembahasan bergerak pada uraian makna kata, konteks ayat, dan penjelasan perbedaan diksi tertentu untuk menunjukkan kekhasan bahasa Al-Qur'an. Pada bagian akhir, karya ini juga menyediakan ringkasan inti ayat dan "Ujian Akhir Surah" yang berfungsi sebagai latihan sederhana bagi pembaca.³² Dari pola semacam ini tampak bahwa *Reflection on Surah Three Qul* memadukan unsur kebahasaan, visualitas, dan interaktivitas digital dalam menjelaskan surah-surah yang dibahas.

Dari sisi rujukan, karya ini menggunakan sejumlah kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti *Mafātīḥ al-Ghayb*, *Tafsīr al-Qurṭubī*, *Tafsīr aṭ-Ṭabarī*, *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, *Aḍwā' al-Bayān*, dan *Tafsīr as-Sa'dī*, serta didukung literatur lain seperti *Faḥḥ al-Bārī*, *Nuzūlī*, dan *Sīrah Nabawīyyah*. Karya ini tidak hanya memanfaatkan riwayat, tetapi juga menggunakan analogi dan contoh-contoh keseharian yang dekat dengan

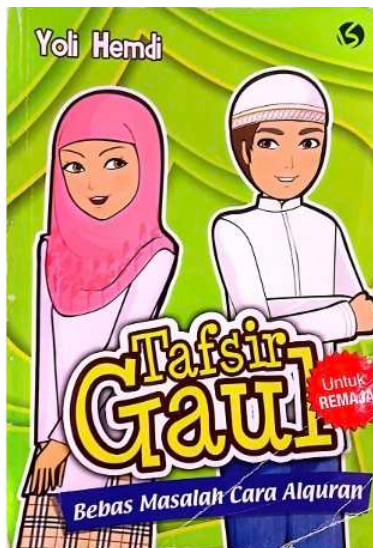
³¹ Quranreview, *Reflection on Surah Three Qul*.

³² Quranreview.

pengalaman pembaca muda.³³ Pemanfaatan rujukan otoritatif yang digunakan pada profil *Reflection on Surah Three Qul* memperlihatkan sebuah karya tafsir yang menonjol pada aspek visual, kebahasaan, dan keterhubungan dengan media digital, sekaligus tetap bertumpu pada rujukan tafsir yang telah mapan.

Tafsir Gaul: Bebas Masalah Cara Al-Qur'an untuk Remaja

Tafsir Gaul: Bebas Masalah Cara Al-Qur'an untuk Remaja merupakan karya Yoli Hemdi yang diterbitkan oleh Penerbit Kalil di Sidoarjo. Buku ini berjumlah 194 halaman dan sejak awal secara eksplisit diarahkan kepada pembaca remaja, sebagaimana tampak pada desain sampul yang menampilkan ilustrasi remaja laki-laki dan perempuan serta label “untuk remaja”. Dibandingkan dua karya lainnya, Tafsir Gaul hadir dalam bentuk yang lebih sederhana dari sisi media penyajian. Ia tidak memanfaatkan unsur digital interaktif atau ilustrasi internal yang dominan, tetapi bertumpu terutama pada kekuatan narasi dan gaya bahasa populer.³⁴ Strukturasi dalam pembentukan identitas menjadikan karya ini sebagai jembatan dalam memahami nilai-nilai Al-Qur'an dengan problem kehidupan remaja melalui bahasa yang ringan, langsung, dan mudah dicerna.



Gambar 2: Ilustrasi sampul *Tafsir Gaul: Bebas Masalah Cara Al-Qur'an untuk Remaja*

³³ Quranreview.

³⁴ Hemdi, *Tafsir Gaul: Bebas Masalah Cara Alquran Untuk Remaja*.

Dari segi isi, Tafsir Gaul menyajikan berbagai persoalan yang dekat dengan dunia remaja, seperti kepemimpinan, percintaan, kehidupan beragama, dan persoalan moral. Pembahasannya tidak mengikuti urutan mushaf, tetapi disusun secara tematik ke dalam bagian-bagian seperti “Muda Ksatria,” “Muda Bercinta,” “Muda Durhaka,” dan “Muda Beragama.” Pada masing-masing bagian, penulis memanfaatkan kisah-kisah Al-Qur'an sebagai pintu masuk pembahasan, lalu menguraikan pelajaran yang dapat dipetik dari kisah tersebut dalam bentuk poin-poin moral, spiritual, dan praktis. Pola ini menunjukkan bahwa buku ini lebih menekankan fungsi edukatif dan reflektif daripada pembahasan teknis atas ayat secara rinci.³⁵ Tafsir Gaul hadir sebagai karya yang mengolah narasi Qur'ani menjadi media pembinaan moral bagi pembaca muda.

Dari sisi kepenulisan, karya ini merupakan hasil penulisan individual. Yoli Hemdi dikenal sebagai penulis yang produktif dalam tema-tema keislaman, pendidikan, keluarga, anak, dan remaja, serta memiliki pengalaman sebagai jurnalis. Latar tersebut tampak memengaruhi gaya penulisan buku ini yang komunikatif, persuasif, dan dekat dengan kultur literasi populer. Dari segi rujukan, Tafsir Gaul menggunakan sumber-sumber yang cukup beragam dan relatif sistematis, di antaranya *Jāmi' al-Bayān*, *al-Kasysyāf*, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, *Tafsīr al-Marāghī*, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, *Tafsīr al-Azhar*, *al-Mīzān*, dan *Tafsīr asy-Sya'rāwī*. Meskipun demikian, penyampaian isi tetap diarahkan pada kemudahan pemahaman, bukan pada eksposisi tafsir yang bersifat teknis-akademik.³⁶ Profil Tafsir Gaul menunjukkan sebuah karya tafsir yang menonjol pada kekuatan tema, narasi, dan fungsi moral-edukatif bagi remaja.

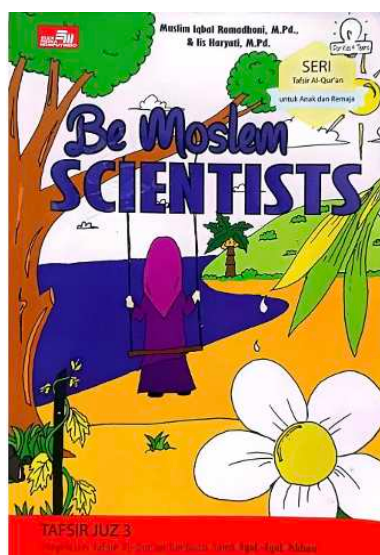
Be Moslem Scientists

Be Moslem Scientists merupakan karya Muslim Iqbal Ramadhoni dan Iis Haryati yang diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo. Karya ini disusun secara kolaboratif oleh dua penulis yang sama-sama berlatar pendidikan dan evaluasi pembelajaran, dengan pengalaman profesional di bidang pendidikan, bimbingan, dan pengembangan literasi. Berbeda dari Tafsir Gaul yang bertumpu pada narasi dan berbeda pula dari *Reflection on Surah Three Qul* yang menonjolkan interaktivitas digital, *Be Moslem Scientists* tampil sebagai karya tafsir yang sejak awal dirancang untuk memperlihatkan keterhubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Hal itu tampak bukan hanya dari judulnya, tetapi juga dari cara karya ini memilih ayat, menyusun topik, dan menghadirkan ilustrasi visual yang mendukung penjelasan ilmiah.³⁷

³⁵ Hemdi.

³⁶ Hemdi.

³⁷ Ramadhoni and Haryani, *Be Moslem Scientists*.



Gambar 3: Ilustrasi sampul *Be Moslem Scientists*

Dari segi isi, karya ini membahas ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pembagian juz, dengan tiap jilid berfokus pada juz tertentu. Namun, tidak semua ayat dalam juz dibahas secara merata; penekanan diberikan pada ayat-ayat yang dianggap memiliki keterkaitan dengan ilmu pengetahuan dan sains. Setiap pembahasan biasanya diawali dengan topik utama, disusul penyajian ayat dan terjemahannya, lalu penjelasan konteks ayat, makna kata, dan keterkaitannya dengan konsep-konsep ilmiah. Dalam beberapa bagian, ilustrasi visual digunakan untuk memperjelas konsep yang sedang dibahas.³⁸ Dengan pola ini, *Be Moslem Scientists* tidak hanya menampilkan penafsiran ayat dalam arti verbal, tetapi juga berusaha menjadikan ayat sebagai pintu masuk bagi pembahasan edukatif yang bercorak ilmiah.

Dari sisi rujukan, karya ini menggunakan sumber yang relatif luas, mencakup kitab-kitab tafsir, kitab hadis, buku-buku sains, dan situs web keislaman. Beberapa kitab tafsir yang dirujuk antara lain *Tafsir al-Qur'anul Hakim*, *Shafwatut Tafāsīr*, *Al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Mawqū'ī*, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, *Tafsīr Jalalain*, *Mafātīḥ al-Ghayb*, *Tafsīr al-Azhar*, *Tafsīr Perkata*, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, dan *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Keberagaman rujukan tersebut memperlihatkan bahwa karya ini tetap berusaha mempertahankan hubungan dengan tradisi tafsir, meskipun fokus utamanya diarahkan pada pengaitan ayat dengan pengetahuan ilmiah.³⁹ Representasi yang terdapat dalam profil *Be Moslem Scientists* menunjukkan sebuah karya tafsir remaja

³⁸ Ramadhoni and Haryani.

³⁹ Ramadhoni and Haryani.

yang menonjol pada corak sains-edukatif, penggunaan ilustrasi visual, dan pemilihan ayat yang diarahkan pada relevansi ilmu pengetahuan.

Tafsir Remaja dalam Lanskap Tafsir Indonesia

Sebelum Berangkat dari profil ketiga karya tersebut, pembahasan berikut diarahkan pada pembacaan yang lebih analitis untuk menempatkan temuan penelitian dalam dinamika tafsir Indonesia kontemporer.

Kepengarangan dan Konstruksi Otoritas Tafsir Remaja

Profil tiga karya yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa kepengarangan tafsir remaja di Indonesia tidak lagi bertumpu pada model mufasir klasik yang dibentuk oleh spesialisasi formal dalam disiplin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. *Reflection on Surah Three Qul* disusun oleh tim kolektif informal, *Tafsir Gaul* ditulis oleh penulis yang berpengalaman di bidang literasi keislaman populer, sedangkan *Be Moslem Saintists* lahir dari kolaborasi dua akademisi berlatar pendidikan dan bimbingan. Temuan ini memperlihatkan bahwa subjek penafsir dalam tafsir remaja hadir dari ruang sosial yang lebih beragam daripada figur mufasir klasik yang biasanya diasosiasikan dengan otoritas keilmuan formal. Tafsir remaja memperlihatkan pelebaran medan penafsiran: Al-Qur'an tidak hanya dijelaskan oleh aktor yang berangkat dari spesialisasi tafsir, tetapi juga oleh penulis yang memiliki kompetensi pedagogis, literasi populer, dan kemampuan komunikasi publik.

Temuan tersebut dapat dibaca melalui kerangka Pink, khususnya ketika ia menegaskan bahwa tafsir kontemporer tidak lagi terbatas pada komentar akademik yang ketat, tetapi juga mencakup karya-karya yang diarahkan kepada audiens luas dengan orientasi komunikatif yang kuat. Dalam tipologinya tentang tafsir kontemporer Sunni, Pink menunjukkan adanya *popularising commentaries*, yakni komentar Al-Qur'an yang tetap bekerja dalam orbit tafsir, tetapi hadir dengan gaya non-formal dan orientasi pembaca yang lebih luas.⁴⁰ Dalam karya lainnya, Pink juga menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an hari ini dibentuk oleh media, komunitas interpretatif, dan perluasan aktor penafsir di luar format ulama klasik.⁴¹ Kehadiran penulis tafsir remaja yang tidak memiliki latar pendidikan formal dalam studi tafsir bukanlah anomali, melainkan bagian dari transformasi lebih luas dalam konfigurasi otoritas tafsir kontemporer.

Dalam konteks Indonesia, pembacaan tersebut dapat diperdalam melalui Gusmian yang menekankan bahwa tafsir Indonesia selalu berkembang

⁴⁰ Pink, "Tradition, Authority and Innovation in Contemporary Sunnī Tafsīr: Towards a Typology of Qur'an Commentaries from the Arab World, Indonesia and Turkey."

⁴¹ Pink, *Muslim Qur'ānic Interpretation Today*.

melalui keragaman basis sosial penulis, bahasa, aksara, dan ruang publikasinya.⁴² Artinya, sejak awal tafsir Indonesia memang tidak pernah sepenuhnya homogen, baik dari sisi penulis maupun medium penyampaiannya.⁴³ Karena itu, kemunculan tafsir remaja tidak perlu dipahami sebagai penyimpangan dari tradisi tafsir, tetapi sebagai salah satu bentuk diversifikasi sosial tafsir Indonesia. Bedanya, dalam kasus tafsir remaja, legitimasi penulis tidak dibangun terutama dari otoritas keilmuan primer, melainkan dari kemampuan mereka menyeleksi, merujuk, dan mengemas ulang khazanah tafsir yang telah mapan untuk pembaca muda. Artikel ini menegaskan bahwa otoritas tafsir remaja lebih tepat dipahami sebagai otoritas mediatif, yakni otoritas yang lahir dari fungsi perantara antara tradisi tafsir dan audiens baru.

Penyajian Tafsir Remaja dan Segmentasi Pembaca

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyajian tafsir remaja dibentuk oleh kesadaran yang kuat terhadap segmentasi pembaca. Hal ini tampak pada pemilihan tema yang dekat dengan pengalaman remaja, penggunaan bahasa populer, sistematika tematik, ilustrasi visual, serta perangkat interaktif seperti kode QR dan latihan reflektif. Tafsir Gaul mengangkat tema kepemimpinan, percintaan, dan kehidupan beragama; Reflection on Surah Three Qul menggabungkan visualitas dan interaktivitas digital; sedangkan Be Moslem Saintists menjadikan relasi antara ayat dan sains sebagai pintu masuk utama penjelasan. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pembaca remaja tidak diposisikan sekadar sebagai pembaca umum, tetapi sebagai komunitas pembaca yang dianggap memiliki kebutuhan reseptif, pola konsumsi literasi, dan horizon pengalaman yang khas.



Gambar 4: Ilustrasi model penafsiran dalam tiga tafsir remaja

Pola semacam ini sejalan dengan temuan Federspiel dalam kajiannya tentang tafsir kontemporer di Asia Tenggara. Federspiel menunjukkan bahwa pada abad ke-20 terjadi upaya yang makin terkonsentrasi untuk

⁴² Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika."

⁴³ Gusmian, Tafsir Al-Qur'an Dan Kekuasaan Di Indonesia: Peneguhan, Kontestasi, Dan Pertarungan Wacana.

menghadirkan tafsir dalam bahasa vernakular, dan bahwa karya-karya tafsir modern tidak lagi ditujukan hanya kepada ulama atau pembelajar agama tingkat lanjut, tetapi kepada publik Muslim yang lebih luas. Ia juga menunjukkan bahwa karya tafsir modern di Asia Tenggara lazim memakai *footnote*, pengantar teknis, ringkasan, dan penjelasan yang berfungsi membantu pembaca memahami teks Qur'an dalam bahasa yang lebih dapat diakses.⁴⁴ Demonstrasi baru yang hadir pada tafsir remaja sebenarnya merupakan kelanjutan dari proses yang lebih panjang, yakni perluasan tafsir ke ruang pembaca non-spesialis. Perbedaannya, tafsir remaja bergerak lebih jauh dengan menyasar pembaca yang lebih khusus lagi, yaitu remaja.

Pada titik ini, kerangka Pink kembali relevan. Ketika Pink menjelaskan kemunculan *popularising commentaries*, ia sesungguhnya menunjukkan bahwa tafsir kontemporer tidak hanya berubah pada level isi, tetapi juga pada level gaya, format, dan orientasi komunikatifnya.⁴⁵ Maka, bahasa akrab, visualitas, narasi motivasional, dan sistematika pembahasan yang tidak lagi tunduk sepenuhnya pada urutan mushaf dapat dibaca sebagai bentuk transformasi penyajian tafsir ke arah yang lebih pembaca-sentris. Dalam konteks artikel ini, hal tersebut berarti bahwa tafsir remaja adalah tafsir populer yang mengalami segmentasi lebih spesifik. Ia bukan sekadar tafsir populer untuk publik Muslim secara umum, tetapi tafsir populer yang disusun berdasarkan asumsi tertentu tentang pembaca muda: bahwa mereka membutuhkan bahasa yang akrab, tema yang dekat dengan persoalan hidup mereka, dan format penyajian yang visual, ringkas, serta komunikatif.

Kecenderungan Metodologis Tafsir Remaja

Pada level metodologis, penelitian ini menemukan bahwa tafsir remaja mengombinasikan unsur berbasis riwayat dengan unsur *ijtihādī*-kontekstual, tetapi yang lebih dominan adalah kecenderungan kedua. Ayat, hadis, dan rujukan kitab tafsir tetap dipakai sebagai sumber legitimasi, tetapi penjelasan makna ayat lebih diarahkan kepada upaya menjembatani Al-Qur'an dengan dunia pengalaman remaja. *Reflection on Surah Three Qul* menggunakan analogi sehari-hari dan penjelasan kata yang sederhana; *Tafsir Gaul* mengolah kisah-kisah Al-Qur'an menjadi pelajaran moral yang langsung diarahkan kepada problem remaja; sedangkan *Be Moslem*

⁴⁴ Howard M. Federspiel, "An Introduction to Qur'anic Commentaries in Contemporary Southeast Asia," *The Muslim World* 81, no. 2 (1991): 149–61, <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.1991.tb03519.x>.

⁴⁵ Johanna Pink, "Modern and Contemporary Interpretation of the Qur'an," in *The Wiley Blackwell Companion to the Qur'an*, ed. Andrew Rippin and Jawid Mojaddedi (Chichester, UK: John Wiley & Sons, Ltd, 2017), 479–91, <https://doi.org/10.1002/9781118964873.ch32>; Pink, "Tradition, Authority and Innovation in Contemporary Sunni Tafsir: Towards a Typology of Qur'an Commentaries from the Arab World, Indonesia and Turkey."

Scientists menghubungkan ayat dengan tema-tema sains dan edukasi. Metode penafsiran yang bekerja di dalam ketiga karya tersebut tidak berhenti pada reproduksi riwayat, melainkan bergerak ke arah reinterpretasi pedagogis.

Jika diletakkan dalam perkembangan tafsir Indonesia, temuan ini tidak terlepas dari dinamika yang lebih luas. Taufikurrahman mencatat bahwa perkembangan tafsir di Indonesia berjalan berbeda dari dunia Arab karena harus melalui fase penerjemahan, adaptasi bahasa, dan penjelasan yang menyesuaikan kebutuhan pembaca lokal. Ia juga menunjukkan bahwa dalam perkembangan selanjutnya, tafsir di Indonesia bergerak menuju bentuk yang lebih beragam, termasuk tafsir tematik dan karya-karya yang menfokuskan diri pada tema atau bagian tertentu dari Al-Qur'an.⁴⁶ Nashruddin Baidan, dalam pemetaan periodiknya, juga memperlihatkan bahwa perkembangan tafsir Indonesia tidak hanya dapat dilihat dari isi, tetapi juga dari bentuk, metode, dan coraknya di setiap periode.⁴⁷ Dalam kerangka ini, tafsir remaja dapat dipahami sebagai kelanjutan dari proses diferensiasi metodologis tafsir Indonesia, yakni ketika penafsiran semakin disusun dengan mempertimbangkan orientasi pembaca tertentu.

Dari segi nuansa, ketiga karya juga menunjukkan variasi yang signifikan: *Be Moslem Saintists* cenderung sains-ilmiah, *Reflection on Surah Three Qul* menonjolkan nuansa kebahasaan dan teologis, sedangkan *Tafsir Gaul* lebih kuat pada nuansa edukatif-moral. Akan tetapi, di balik variasi tersebut, terdapat pola bersama, yaitu penyesuaian makna ayat dengan konteks resepsi pembaca muda. Dalam istilah Gusmian, bentuk, bahasa, dan orientasi penafsiran selalu berhubungan dengan ruang sosial pembacanya.⁴⁸ Karena itu, metodologi tafsir remaja dapat dipahami sebagai metodologi yang menempatkan pembaca sebagai salah satu titik penting dalam proses penafsiran. Artikel ini, karenanya, menegaskan bahwa kecenderungan metodologis tafsir remaja lebih berorientasi pada resepsi pembaca daripada pada elaborasi mendalam atas perdebatan klasik dalam sejarah tafsir. Di satu sisi, hal ini menjadikan tafsir remaja efektif menjangkau audiens muda; di sisi lain, hal itu juga membuka kemungkinan simplifikasi terhadap kompleksitas makna ayat.

Tafsir Remaja sebagai Segmentasi Baru dalam Tafsir Populer Indonesia

⁴⁶ Taufikurrahman Taufikurrahman, "Kajian Tafsir Di Indonesia," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 2, no. 1 (2015): 1, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2012.2.1.1-26>.

⁴⁷ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia* (Jakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003).

⁴⁸ Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika."

Jika dibaca secara keseluruhan, temuan mengenai kepengarangan, penyajian, dan metodologi menunjukkan bahwa tafsir remaja dapat dipahami sebagai segmentasi baru dalam tafsir populer Indonesia. Ia lahir di atas fondasi popularisasi tafsir yang sudah berkembang lebih dulu, tetapi mengambil langkah lebih jauh dengan menyesuaikan bentuk, gaya, dan orientasinya kepada komunitas pembaca yang spesifik, yaitu remaja. Dalam konteks ini, tafsir remaja bukan hanya tafsir yang disederhanakan bahasanya, tetapi tafsir yang secara sadar dibangun berdasarkan asumsi tertentu tentang pembaca: bahwa mereka membutuhkan bahasa yang akrab, tema yang dekat dengan problem keseharian, media yang visual dan interaktif, serta penjelasan yang segera terasa relevan secara praktis. Relevansi terhadap pembaca muda tidak hanya menjadi sasaran dakwah, tetapi juga menjadi faktor yang membentuk struktur tafsir itu sendiri.

Secara historis, posisi ini dapat dijelaskan melalui Baidan dan Federspiel. Baidan memperlihatkan bahwa tafsir Indonesia berkembang melalui beberapa periode dengan perubahan pada bentuk, metode, dan coraknya.⁴⁹ Federspiel, dalam studi tentang tafsir kontemporer Asia Tenggara, menegaskan bahwa abad ke-20 merupakan fase penting ketika tafsir bergerak semakin jauh ke arah vernakularisasi dan perluasan pembaca.⁵⁰ Dari sini dapat dipahami bahwa tafsir remaja bukan fenomena yang berdiri sendiri, tetapi bagian dari perkembangan panjang tafsir Indonesia yang makin terbuka terhadap diversifikasi bentuk dan audiens. Jika dahulu vernakularisasi menjadi kunci perluasan tafsir, maka pada fase mutakhir ini segmentasi pembaca menjadi faktor yang semakin menentukan. Tafsir remaja adalah salah satu wujud paling jelas dari proses tersebut.

Pembacaan ini juga dapat dipertajam melalui Lukman yang menunjukkan bahwa historiografi tafsir Indonesia bergerak dalam dua lintasan, yakni lintasan yang menempatkan tafsir Indonesia dalam peta global sejarah tafsir dan lintasan yang menekankan lokalitas internal Indonesia.⁵¹ Dalam kerangka itu, tafsir remaja perlu dibaca sebagai bagian dari dinamika internal tafsir Indonesia sendiri, bukan sekadar cabang pinggiran yang kurang serius. Justru melalui objek seperti ini, dapat dilihat bagaimana tafsir di Indonesia terus dinegosiasikan ulang dalam relasinya dengan media, pembaca, dan kebutuhan zaman. Karena itu, artikel ini menegaskan bahwa tafsir remaja bukan sekadar produk populer, melainkan salah satu indikator penting dari perkembangan tafsir Indonesia kontemporer: sebuah bentuk penafsiran yang berada di antara tradisi dan inovasi, antara otoritas dan aksesibilitas, serta antara kedalaman tafsir dan kebutuhan komunikasi generasi muda.

⁴⁹ Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*.

⁵⁰ Federspiel, "An Introduction to Qur'anic Commentaries in Contemporary Southeast Asia."

⁵¹ Lukman, "Telaah Historiografi Tafsir Indonesia."

Kesimpulan

Kajian terhadap tiga karya tafsir remaja ini memperlihatkan bahwa tafsir remaja di Indonesia merupakan bentuk segmentasi baru dalam tafsir populer yang disusun dengan mempertimbangkan secara sadar karakter pembaca muda. Tiga karya yang dikaji—*Reflection on Surah Three Qul*, *Tafsir Gaul: Bebas Masalah Cara Al-Qur'an untuk Remaja*, dan *Be Moslem Saintists*—memperlihatkan bahwa tafsir remaja dibangun melalui tiga kecenderungan utama. Pada aspek kepengarangan, karya-karya tersebut ditulis oleh penulis dengan latar yang beragam dan tidak seluruhnya berasal dari disiplin tafsir formal, tetapi tetap membangun legitimasi melalui rujukan pada kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer. Pada aspek penyajian, ketiganya cenderung menggunakan bahasa populer, sistematika tematik, visualitas, dan format yang komunikatif agar lebih dekat dengan dunia remaja. Pada aspek metodologi, tafsir remaja mengombinasikan unsur riwayat dengan pendekatan *ijtihādī*-kontekstual, dengan penekanan utama pada upaya menjembatani pesan Al-Qur'an dengan pengalaman, kebutuhan, dan horizon pengetahuan pembaca muda. Tafsir remaja dapat dipahami sebagai bentuk penafsiran yang tidak memutus diri dari tradisi tafsir, tetapi mereartikulasikannya ke dalam format yang lebih adaptif terhadap kultur literasi generasi muda.

Terlepas dari temuan tersebut, kajian ini masih menyisakan sejumlah keterbatasan. Kajian ini hanya berfokus pada tiga karya sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan spektrum tafsir remaja di Indonesia, terutama karya-karya yang beredar di media digital, platform sosial, atau bentuk visual-populer lain yang terus berkembang. Di samping itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis teks dan belum menjangkau resepsi pembaca, sehingga belum dapat menjelaskan bagaimana remaja sesungguhnya membaca, memahami, dan memaknai karya-karya tafsir tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada dua kemungkinan yang saling melengkapi: pertama, memperluas corpus kajian dengan memasukkan tafsir remaja digital, tafsir visual, atau karya-karya yang lahir dari media sosial; dan kedua, mengembangkan studi resepsi untuk melihat bagaimana tafsir remaja bekerja secara nyata dalam membentuk pemahaman keagamaan, preferensi literasi, dan pengalaman religius generasi muda Muslim Indonesia.

Daftar Pustaka

Achmad Tifaza Alfarizi, Munir, and Rizki Farabi. "Quran in the Digital Age." *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies* 2, no. 2 (2025): 116–26. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v2i2.24>.

- Alawiyah, Khofifah. "Karakteristik Tafsir Di Indonesia: Peta Literatur Tafsir Khusus Anak (2001-2020)." Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024. <https://repository.uin-malang.ac.id/24941/>.
- Aprilinandra, Rikhsan, Muhammad Ryamizard Al Ghifari, Benni Nirwan Kusuma, and Munirah Munirah. "Komikisasi Tafsir (Arah Baru Tafsir Al Quran Di Indonesia)." 2023, 124–36. <https://proceeding.uinsuku.ac.id/index.php/ICQS/article/view/417>.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*. Jakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Federspiel, Howard M. "An Introduction to Qur'anic Commentaries in Contemporary Southeast Asia." *The Muslim World* 81, no. 2 (1991): 149–61. <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.1991.tb03519.x>.
- . *Popular Indonesia Literature of Qur'an*. New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1994.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- . *Tafsir Al-Qur'an Dan Kekuasaan Di Indonesia: Peneguhan, Kontestasi, Dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: Yayasan Salwa, 2019.
- . "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.8>.
- Hemdi, Yoli. *Tafsir Gaul: Bebas Masalah Cara Alquran Untuk Remaja*. Sidoarjo: Kalil, 2008.
- Jannah, Roudlotul, and Ali Hamdan. "Tafsir Al-Quran Media Sosial: Kajian Terhadap Tafsir Pada Akun Instagram@ Quranriview Dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Quran." *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 1, no. 1 (2021): 1–15.
- Johns, A. H. "Qur'anic Exegesis in the Malay World." In *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, edited by Andrew Rippin. Oxford: Clarendon Press, 1988.
- Latif, Abdul. "Spektrum Historis Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia." *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2020): 105–24. <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.97>.
- Lukman, Fadhli. "Tafsir Sosial Media Di Indonesia." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 2, no. 2 (2016): 117–39. <https://doi.org/10.32495/nun.v2i2.59>.
- . "Telaah Historiografi Tafsir Indonesia." *SUHUF* 14, no. 1 (2021): 49–77. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.616>.
- Mubarak, Muhamad Fajar, and Muhamad Fanji Romdhoni. "Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 110–14. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>.
- Pink, Johanna. "Modern and Contemporary Interpretation of the Qur'ān." In *The Wiley Blackwell Companion to the Qur'ān*, edited by Andrew Rippin and Jawid Mojaddedi, 479–91. Chichester, UK: John Wiley & Sons, Ltd, 2017. <https://doi.org/10.1002/9781118964873.ch32>.

- — —. Muslim Qur'ānic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities. Themes in Qur'ānic Studies. Sheffield and Bristol: Equinox, 2019.
- — —. "Tradition, Authority and Innovation in Contemporary Sunnī Tafsīr: Towards a Typology of Qur'an Commentaries from the Arab World, Indonesia and Turkey." *Journal of Qur'anic Studies* 12, nos. 1–2 (2010): 56–82. <https://doi.org/10.3366/jqs.2010.0105>.
- Quranreview, Quranreview. Reflection on Surah Three Qul. QR&BOOKS, 2023.
- Rahmah, Rafiqah Dwi, Dwi Ratnasari, and Mujahid Mujahid. "Gen Z: Hambatan, Kemudahan Dan Strategi Penerapan Nilai-Nilai Al-Quran Di Universitas Islam Negeri." *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 2 (July 2024): 1–19. <https://doi.org/10.32939/twl.v2i2.3029>.
- Ramadhoni, Muslim Iqbal, and Iis Haryani. *Be Moslem Scientists*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019.
- Riddell, Peter G. "'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī's Tarjuman al-Mustafid: A Critical Study of His Treatment of Juz 16." Australian National University, 1984.
- Sachidin, Nur. "Tafsir Kontekstual Dan Urgensinya Bagi Masyarakat Islam Indonesia." *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 5, no. 2 (2020): 9–14.
- Salamah, Ika Hilmiatus, and Miski Miski. "Juz 'Amma Publications for Kids in Indonesia: A Study of Authorship, Presentation, and Interpretation Approaches." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 6, no. 1 (2024): 43–60. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v6i1.8845>.
- Sihabussalam, Sihabussalam, Sa'adatul Lailah, and Roma Wijaya. "Digital Era Qur'anic Interpretation in Indonesia: Influence and Development on Contemporary Tafsir." *SUHUF* 17, no. 1 (2024): 87–114. <https://doi.org/10.22548/shf.v17i1.998>.
- Taufikurrohman, Taufikurrohman. "Kajian Tafsir Di Indonesia." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 2, no. 1 (2015): 1. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2012.2.1.1-26>.
- Wahyu Ari, Anggi Wahyu. "Sejarah Tafsir Nusantara." *Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2020): 113–27. <https://doi.org/10.19109/jsa.v3i2.5131>.
- Wirayuda, Adi Wisnu, Gagah Rizki Maulana, Muhammad Toti Afriyanto, Riskha Afriyanti, and Hesti Muliawati. "Generation Z's Perception of Reading Literacy in the Digital Era: Preferences for Print and Digital Media." *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 13, no. 2 (2025): 235–50. <https://doi.org/10.24269/dpp.v13i2.12204>.